

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Akuntansi Secara Umum

Akuntansi adalah sistem pengukuran dan pelaporan informasi keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas secara akurat, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP atau IFRS), serta untuk mendukung pengambilan keputusan dan tata kelola perusahaan (Ozkan & Alfarhan, 2025). Hal ini didukung oleh Hidayatullah dan Wardayati (2021) yang menyatakan bahwa akuntansi merupakan sistem yang menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal guna mendukung pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, kajian teori akuntansi membantu menciptakan standar yang dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi bisnis. Menurut Hamonangan (2020) jenis-jenis akuntansi mencakup berbagai cabang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari berbagai pengguna, antara lain:

1. Akuntansi Keuangan berfokus pada penyusunan laporan keuangan bagi pengguna eksternal.

2. Akuntansi Manajemen berorientasi pada penyediaan informasi untuk manajemen internal guna mendukung pengambilan keputusan strategis.
3. Akuntansi Pajak berhubungan dengan penghitungan dan pelaporan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.
4. Akuntansi Publik berperan dalam mendukung entitas pemerintah, organisasi non-profit, atau institusi publik lainnya.
5. Akuntansi Syariah berkembang untuk memenuhi kebutuhan entitas berbasis syariah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, transparansi, dan larangan riba dalam praktik akuntansi.

2.1.1.2 Akuntansi Publik

Akuntansi publik adalah cabang akuntansi yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan keuangan organisasi sektor publik, seperti pemerintah, lembaga nirlaba, dan organisasi berbasis masyarakat. Menurut Maqdllyan (2022), yang menekankan bahwa implementasi akuntansi publik dapat membantu dalam pencegahan kecurangan (fraud) dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya publik. Tujuan utama dari akuntansi publik adalah untuk mendukung akuntabilitas keuangan organisasi sektor publik dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan efektif (Kristiyani & Hamidah, 2020). Jenis-jenis akuntansi publik meliputi:

1. Akuntansi Pemerintah: Berfokus pada penyajian laporan keuangan pemerintah.
2. Akuntansi Organisasi Nirlaba: Berhubungan dengan lembaga non-profit seperti yayasan dan lembaga amal.
3. Akuntansi Keuangan Daerah: Mengelola pelaporan keuangan di tingkat pemerintahan daerah.
4. Akuntansi Budaya: Berperan dalam pengelolaan keuangan aset budaya dan warisan bangsa.

2.1.1.3 Akuntansi Budaya

Akuntansi budaya tidak hanya berorientasi pada pelaporan keuangan secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang membentuk perilaku organisasi dan komunitas terkait keuangan. Menurut (Thalib, 2022a), akuntansi budaya merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan prinsip akuntansi modern dengan kearifan lokal untuk menciptakan sistem pengelolaan keuangan yang kontekstual dan relevan dengan masyarakat tertentu. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman terhadap hubungan antara sistem budaya dengan praktik akuntansi, sehingga mampu menciptakan mekanisme pelaporan yang lebih adil dan sesuai dengan norma setempat (Sopannah dkk., 2023).

2.1.2 Budaya

2.1.2.1 Budaya di Indonesia

Budaya di Indonesia mencerminkan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Kajian

budaya di Indonesia menjadi kompleks karena keanekaragaman etnis, agama, dan tradisi. Sinaga (2024) melihat budaya sebagai wadah nilai moral dan pandangan hidup masyarakat lokal, sementara Pradana et al. (2025) menekankan pentingnya memaknai budaya dari sudut pandang sejarah, politik, dan sosiologi, seperti pengaruh konflik ideologi pada era 1960-an terhadap budaya lokal. Mareta dan Septiyani (2024) menyoroti peran struktur sosial dalam membentuk budaya melalui cerita pendek yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat. Supriadin dan Pababari (2024) mengungkap dialektika antara agama dan budaya lokal, menunjukkan proses inkulturasi yang harmonis tanpa menghapus identitas tradisional.

2.1.2.2 Budaya Simbolik

Budaya simbolik merujuk pada cara masyarakat memberikan makna pada elemen budaya tertentu melalui simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial, ritual, dan ekspresi seni. Budaya ini melibatkan berbagai unsur, termasuk nilai, norma, artefak, dan praktik budaya yang memiliki makna tertentu bagi kelompok masyarakat (Setyaningsih, 2019). Dalam konteks komunikasi, budaya simbolik tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mempererat kohesi sosial dalam komunitas tertentu (W. Setiawan, 2020). Contoh budaya simbolik di Indonesia :

1. Reog Ponorogo

Simbol-simbol dalam Reog Ponorogo memiliki makna yang terkait dengan pengendalian diri manusia. Reog Ponorogo merupakan representasi

nilai-nilai filosofis Jawa yang mengajarkan keseimbangan kosmis dan kehidupan yang harmonis(Yurisma & Bahruddin, 2020).

2. Bantengan

Simbolik dalam kesenian Bantengan mencerminkan perlawanan rakyat terhadap penindasan kuasa. Banteng melambangkan kekuatan, kesederhanaan, dan keberanian rakyat yang menghadapi simbol angkara murka seperti macan dan sifat iri dengki yang direpresentasikan oleh monyet. (Kusdewanti dkk., 2014).

3. Ogoh-Ogoh

Ogoh-ogoh merupakan simbol pemurnian diri dalam tradisi Nyepi di Bali. Menurut penelitian Jayendra (2021), patung ini menjadi medium simbolik untuk mengekspresikan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan.

2.1.2.3 Budaya Ogoh-ogoh Bali

Ogoh-ogoh merupakan simbol budaya Bali yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan artistik dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Menurut Sudirman (2021), ogoh-ogoh adalah representasi visual dari mitos Bhuta Kala yang dibuat untuk memberikan pelajaran moral kepada masyarakat. Bentuknya yang grotesk dan menyeramkan mencerminkan sifat buruk atau nafsu manusia yang harus dikendalikan. Farnita dan Sudirman (2021) menambahkan bahwa ogoh-ogoh menjadi media edukasi dan ekspresi seni yang menyatukan elemen religius dan artistik, yang diwariskan secara turun-temurun.

Karsana (2023) menjelaskan bahwa setiap komponen pada ogoh-ogoh memiliki makna filosofis. Misalnya, ornamen-ornamen dan ekspresi wajah ogoh-ogoh menggambarkan elemen alam semesta yang memiliki sifat dualisme, baik dan buruk, yang harus seimbang. Pendit (2024) mencatat bahwa proses pembuatannya dilakukan secara gotong royong oleh komunitas desa adat, yang menjadikannya simbol persatuan dan harmoni. Proses ini juga mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

2.1.3 Interaksionisme Simbolik

2.1.3.1 Interaksionisme Simbolik secara Umum

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sosiologi yang berakar dari pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan secara konseptual oleh Herbert Blumer. Menurut Blumer, terdapat tiga premis utama dalam teori ini. Pertama, individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut (Razak, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Moh Ali Ma'sum (2025), teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis tradisi larangan menikah pada tahun “duda” di Desa Pelem, Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai mitos budaya, melainkan sebagai mekanisme sosial yang berfungsi memperkuat kohesi sosial masyarakat. Makna simbolik dari larangan ini terinternalisasi melalui proses interaksi antaranggota

komunitas yang berlangsung dalam berbagai aktivitas sosial, seperti percakapan sehari-hari, musyawarah desa, serta upacara adat. Melalui simbol-simbol budaya tersebut, nilai-nilai lokal diwariskan dan diinternalisasi, yang pada akhirnya memengaruhi pola perilaku dan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap norma-norma sosial yang berlaku.

2.1.3.2 Relevansi Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Budaya

Interaksionisme simbolik memiliki relevansi yang signifikan dalam penelitian budaya karena membantu mengungkap makna mendalam yang tersembunyi dalam simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam budaya simbolik seperti bantengan simbol-simbol bukan sekadar artefak visual, tetapi mengandung nilai spiritual, sosial, dan moral yang dikonstruksi secara kolektif melalui pengalaman dan komunikasi. Sebagaimana diungkap oleh Febrianti dan Huda (2025), interaksionisme simbolik menekankan pentingnya pemaknaan simbol dalam konteks budaya lokal karena simbol merupakan bagian dari struktur sosial yang membentuk identitas dan relasi masyarakat. Sementara itu, penelitian oleh Saepullah dan Waqih (2024) menemukan bahwa simbolisme dalam ritual ini memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan struktur sosial masyarakat adat, di mana setiap elemen ritual memiliki makna simbolik yang menghubungkan individu dengan leluhur dan komunitasnya. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa interaksionisme simbolik merupakan pendekatan yang sangat penting dalam memahami ekspresi budaya dan makna yang terkandung di dalamnya.

2.1.3.3 Pendekatan Akuntansi dalam Konteks Interaksionisme Simbolik

Pendekatan interaksionisme simbolik menawarkan kerangka analisis yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap bagaimana makna-makna atas praktik akuntansi dibentuk melalui proses interaksi sosial. Ardini (2022) menyatakan bahwa dalam perspektif interaksionisme simbolik, informasi akuntansi dimaknai secara subjektif oleh aktor organisasi, berdasarkan pengalaman pribadi, harapan kolektif, serta simbol-simbol yang berkembang di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, setiap keputusan terkait penyusunan anggaran maupun pelaporan keuangan tidak sekadar merupakan hasil kalkulasi rasional yang netral, melainkan merupakan produk dari proses negosiasi sosial di antara individu-individu yang terlibat di dalam organisasi.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah, Amaliah, dan Wuryandini (2023) menyoroti praktik akuntansi dalam tradisi *nggowo gawan rewang* masyarakat Jawa di Wonosari, di mana pemberian bantuan berupa bahan pokok pada saat hajatan tidak hanya bermakna ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial dan investasi sosial bagi masa depan. Melalui lensa interaksionisme simbolik, penulis menemukan bahwa tindakan memberikan *gawan* bukan semata-mata didorong oleh kewajiban ekonomi, melainkan dipahami sebagai simbol kehormatan, ungkapan rasa syukur, serta bentuk upaya menjaga harmoni sosial dalam komunitas. Dengan demikian, pendekatan interaksionisme simbolik dalam kajian akuntansi menjadi sangat penting untuk memperkaya wacana akuntansi kritis dan interpretatif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memainkan peran penting dalam proses penelitian ilmiah. Fungsi utamanya adalah memberikan dasar, panduan, dan konteks bagi penelitian yang akan dilakukan. Dari kajian penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan jurnal penelitian yang identik, namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Ni Putu Ari Aryawati, I Gede Bayu Wijaya, Nengah Sukendri, I Ketut Putu Suardana , Ni Ketut Tri Febriarmi ni (2023)	Pembiayaan Ogoh-Ogoh Berbasis Activity Based Costing	Penelitian terdahulu berbasis ABC menitik beratkan pada efisiensi dan alokasi biaya pembuatan Ogoh-ogoh, sementara penelitian ini etnometodologi mendalami nilai budaya dan makna sosial yang tercermin dalam praktik akuntansi tradisional.	Kedua penelitian sama-sama menjadikan tradisi Ogoh-ogoh di Bali sebagai fokus utama dengan menghubungkan nya ke konteks akuntansi, baik dari aspek teknis maupun budaya.	Berdasarkan hasil analisa disimpulkan bahwa dalam pembiayaan pembuatan ogohogoh “Bhuta Naya” dapat diperhitungkan biaya berbasis aktivitas dengan menggunakan model activity based costing (ABC). Adapun tahapan yang digunakan yaitu: (1) proses pembebanan biaya berdasarkan jenis biaya kegiatan; (2) cost object dan sumber pendapatan yang

					dimiliki; (3) identifikasi direct material cost yang dikeluarkan untuk membuat ogoh-ogoh; (4) mengidentifikasi komponen dan jumlah overhead cost yang dimiliki; (5) Pembentukan model activity based costing.
2.	Syifaatuz Zadida Ilyas, Ana Sopanah, Dwi Anggarani, Khojanah Hasan (2023)	Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku	Penelitian pada Pelantikan Orang Kay berfokus pada pengaruh hierarki sosial dan kearifan lokal dalam praktik akuntansi tradisional Suku Kei, sedangkan penelitian Ogoh-ogoh lebih menitikberatkan pada dinamika gotong royong serta makna simbolik yang tercermin dalam praktik akuntansi budaya di Bali.	Kedua penelitian mengkaji praktik akuntansi budaya yang terintegrasi dalam tradisi lokal, yaitu upacara adat Pelantikan Orang Kay pada Suku Kei di Maluku dan tradisi Ogoh-ogoh di Bali, untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya tercermin dalam praktik akuntansi.	hasil penelitian yaitu dalam pembiayaan pelantikan Orang Kay terdapat tiga sumber pembiayaan. Dana desa dan hibah pemerintah digunakan sebagai pembiayaan pelantikan secara pemerintahan, sedangkan budaya yelim digunakan sebagai pembiayaan pelantikan secara adat. Pembiayaan budaya yelim kuantitasnya tidak ditentukan dan tidak bisa dianggarkan. Oleh karena itu pengungkapan akuntansi terhadap budaya yelim hanya melalui proses pencatatan, pelaporan, serta

					pertanggungjawaban kepada kepala soa (marga). Pengungkapan serta praktik akuntansi yang dilakukan oleh Suku Kei ini berdasarkan nilai kearifan lokal Ain Tung Ain (Tolong-menolong) dalam bentuk budaya yelim, Nab'lo (Jujur), dalam bentuk pencatatan budaya yelim, serta O Mu K'was (Tanggung Jawab) yang diimplementasikan dalam akuntabilitas dari budaya yelim
3.	Mohamad Anwar Thalib, Dimas Kumadji, Edis Edis, Fitri S. Saikim (2023)	Refleksi Nilai Huyula di balik Praktik Akuntansi oleh Pengusaha Depot Air Minum	Penelitian tentang nilai Huyula menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas dalam pengelolaan bisnis depot air minum di komunitas lokal, sedangkan penelitian Ogoh-ogoh lebih berfokus pada makna simbolik dan ritual yang	Kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam praktik akuntansi, dengan jurnal pertama membahas nilai Huyula pada pengusaha depot air minum dan jurnal kedua mengeksplorasi budaya Ogoh-ogoh di Bali, keduanya menggunakan	Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat dua praktik akuntansi berupa modal yang bersumber dari pinjaman dan uang pribadi, kedua pencatatan akuntansi dilakukan secara sederhana. Praktik akuntansi tersebut syarat dengan nilai budaya lokal berupa tolong menolong (huyula). Nilai tersebut terefleksi melalui tujuan

			tercermin dalam praktik akuntansi budaya masyarakat Bali.	pendekatan kualitatif untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarinya.	pendirian usaha depot selain memperoleh keuntungan materi namun juga untuk membantu diantara sesama.
4.	Desi Inggrid F. Dwi Ayu, Tri Handayani Amaliah, Ronald S. Badu (2023)	Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Penebusan Kembar Mayang Pada Pernikahan Adat Jawa Yang Masih Bertahan Di Desa Sidoarjo Kec. Tulangohula Kab. Gorontalo	penelitian tentang Kembar Mayang berfokus pada praktik akuntansi dalam pernikahan adat Jawa di Gorontalo, dengan menyoroti biaya adat dan operasional yang dikeluarkan dalam prosesi penebusan, sedangkan penelitian tentang <i>Ogoh-Ogoh</i> meneliti bagaimana akuntansi diterapkan dalam proses pembuatan, pengelolaan dana, serta pembakaran patung <i>Ogoh-Ogoh</i> dalam upacara keagamaan Hindu di Bali sebelum Hari Raya Nyepi	Kedua penelitian mengkaji praktik akuntansi dalam konteks budaya lokal dengan pendekatan simbolik untuk memahami bagaimana nilai ekonomi dan sosial tercermin dalam tradisi yang dijalankan oleh masyarakat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk tradisi ini, diantaranya: 1) biaya adat, 2) biaya operasional. Biaya adat terdiri dari biaya penyediaan bahan dan biaya sajen. Biaya operasional terdiri dari biaya konsumsi dan biaya jasa perangkai. Semua simbol-simbol yang terdapat dalam Kembar Mayang merupakan keunikan dalam tradisi pernikahan Suku Jawa.

5.	A. Razak (2023)	Interaksi Simbolik untuk Akuntansi Sektor Publik	Perbedaannya, penelitian tentang akuntansi sektor publik memfokuskan interaksi simbolik dalam konteks penyusunan kebijakan anggaran publik yang sarat kepentingan politik dan relasi kuasa, sedangkan penelitian akuntansi budaya ogoh-ogoh menekankan makna simbolik ogoh-ogoh sebagai ekspresi budaya dan kritik sosial dalam ritus keagamaan masyarakat Bali.	Keduanya menunjukkan bahwa makna atas simbol (baik kebijakan anggaran maupun ogoh-ogoh) lahir dan terus berubah melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di dalam konteks budaya dan kekuasaan masing-masing. Interaksionisme simbolik dalam kedua penelitian ini berperan menjelaskan bagaimana realitas sosial dibangun oleh para pelaku sosial melalui pemberian makna atas simbol-simbol dalam lingkungan mereka.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penyusunan anggaran pemerintah daerah, interaksi sosial antar aktor utama — yakni eksekutif dan legislatif — sarat dengan kepentingan politik, posisi tawar, dan kompromi yang bersifat simbolik. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini menemukan bahwa setiap keputusan anggaran tidak semata-mata hasil prosedur teknokratis, melainkan merupakan produk dari proses interaksi yang dipenuhi makna-makna simbolis serta interpretasi subjektif para aktor terkait.
6.	Ana Sopanah, Adya Hermawati, Syamsul Bahri,	Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementa	Penelitian akuntansi budaya Ogoh-ogoh Bali menggunakan pendekatan interaksionisme	Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa makna atas praktik akuntansi budaya dibentuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Bantengan mengandung nilai kearifan berupa “Nguri-uri

	Riski Nur Utami, Riza Bahtiar Sulistyan (2024)	si Akuntansi	e simbolik untuk menafsirkan makna simbol-simbol budaya dalam praktik sosial, sedangkan studi akuntansi kesenian Bantengan di Malang menggunakan pendekatan etnometodologi untuk menggali makna praktik akuntansi melalui pengalaman sehari-hari dan realitas sosial komunitas secara langsung.	melalui interaksi sosial, simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai lokal yang dinegosiasikan dalam komunitasnya.	Budaya, Guyup Rukun, dan Modal Sosial.” Yang terimplementasi akuntansi berupa untuk pelestarian budaya, transparansi pada saat pelaporan keuangan, dan biaya yang sifat sukarela.
7.	Luh Putu Ekawati, Ni Wayan Yulianita Dewi, Putu Ria Astria (2024)	Nilai Budaya Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Penentuan Harga Jual (Studi Etnometodologi pada Pedagang Buah-Buahan Pasar Banyuasri	Penelitian tentang Tri Hita Karana menekankan bagaimana nilai harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan memengaruhi penentuan harga jual oleh pedagang buah di Pasar Banyuasri, sedangkan penelitian Ogoh-ogoh berfokus pada makna	Kedua penelitian mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal Bali, yaitu Tri Hita Karana dan tradisi Ogoh-ogoh, diterapkan dalam praktik akuntansi atau ekonomi masyarakat, dengan fokus pada keterkaitan budaya, sosial, dan spiritual.	Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, realitas harga jual yang dilaksanakan oleh pedagang buah di Pasar Banyuasri menggambarkan bentuk harga jual yang utuh dan didasarkan pada nilai-nilai falsafah Tri Hita Karana. Unsur-unsur nilai kebendaan (bukan kekayaan), nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, nilai

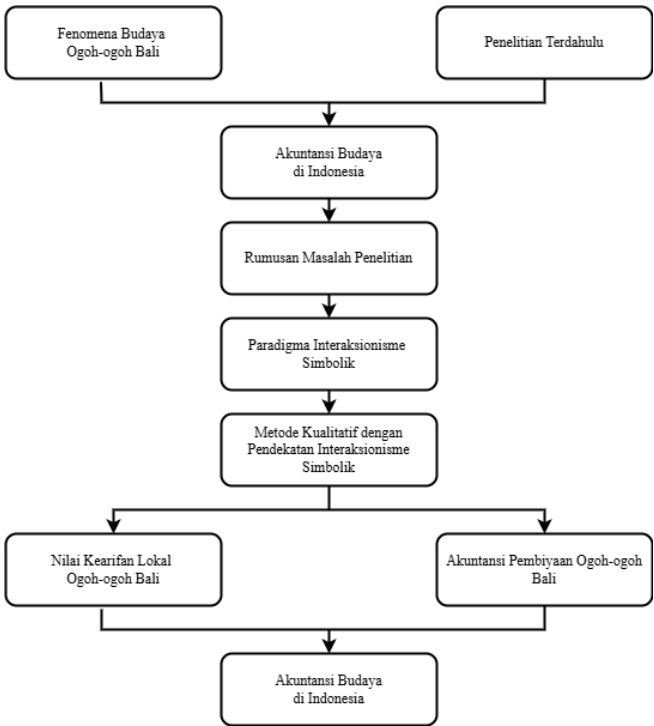
			simbolik, ritual, dan gotong royong yang tercermin dalam praktik akuntansi budaya masyarakat Bali dalam pelaksanaan tradisi tersebut.		kelestarian lingkungan, dan nilai kebersamaan antar sesama manusia atau pedagang merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.
--	--	--	---	--	--

Sumber Data : Jurnal Penelitian Terdahulu (2025)

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ni dilakukan di Banjar Gemeh, Denpasar, Bali, sebuah komunitas adat yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi Ogoh-ogoh.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi budaya Ogoh-Ogoh Bali sebagai entitas simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal dan praktik akuntansi pembiayaan dalam masyarakat. Tradisi Ogoh-Ogoh, yang lekat dengan nilai spiritual, sosial, dan budaya, bukan hanya sekadar pertunjukan ritual menjelang Hari Raya Nyepi, tetapi juga sarat dengan simbolisme yang mencerminkan struktur nilai dan sistem pertanggungjawaban dalam komunitas.

Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini berupaya menggali dua fokus utama: pertama, bagaimana makna simbolik dalam Ogoh-Ogoh mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali; dan kedua, bagaimana praktik pembiayaan Ogoh-Ogoh diorganisasi, dikelola, serta dipertanggungjawabkan secara sosial dalam kerangka akuntansi budaya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti menginterpretasikan simbol-simbol dan praktik budaya yang muncul sebagai bentuk akuntabilitas non-formal dan non-finansial, yang hidup dalam nilai komunal dan spiritual masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang praktik akuntansi yang berbasis budaya lokal serta membuka ruang baru dalam pengembangan akuntansi yang lebih kontekstual dan bermakna